Kasman

Tidak Diperjualbelikan
Untuk Pendidikan Menengah



Cerita Rakyat

TANJUNG MUNANGES

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT

Untuk Pendidikan Menengah

TANJUNG MUNANGES

Kasman

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Cerita Rakyat
Untuk Pendidikan Menengah

TANJUNG MUNANGES

Diceritakan kembali oleh Kasman

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga legenda dari Tana Samawa ini bisa penulis selesaikan. Cerita ini tidak akan bisa berwujud seperti ini tanpa dukungan dari Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Atas bantuan Bapak Dr. Syarifuddin, M. Hum., penulis sampaikan terima kasih. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-teman adiministrasi yang telah membantu saya baik secara langsung atau tidak.

Buku ini berisi cerita berupa leganda dari Tana Samawa. Legenda ini menceritakan tentang putri raja yang mengidap penyakit aneh dan tidak ada satu orang pun di Tana Samawa yang bisa menyembuhkannya. Setelah diadakan sayembara, datanglah seorang putra raja dari Makassar yang berpura-pura menjadi seorang laki-laki tua

renta. Lelaki itu berhasil menyembuhkan putri raja, tetapi setelah putri raja sembuh, Baginda Raja mengingkari janji kepada putra raja dari Makassar. Pada akhirnya, laki-laki tua rentah itu kecewa dan pulang ke kampung halamnnya. Kepergian lelaki tua rentah itu disusul oleh putri raja sampai-sampai putri raja ikut berjalan ke dalam lautan. Putri raja pun meninggal di situ. Sejak saat itu sebuah pulau kecil tak bertuan di Pulau Sumbawa diberi nama Tanjung Munanges.

Cerita ini saya tulis kembali berdasarkan imajinasi dan apa yang saya ingat dari cerita-cerita yang pernah saya baca atau saya dengan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, segala kekurangan yang ada dalam cerita ini adalah tanggung jawab saya sebagai penulis.

Kiranya di dalam tulisan ini ada hal-hal yang perlu ditambahkan atau dikurangi, penulis menunggu partisivasi para pembaca untuk penyempurnaan cerita ini ke depan.

Penyakit Aneh Menimpa Tuan Putri

Zaman dahulu kala di Pulau Sumbawa, hiduplah seorang raja yang bernama Datu Samawa. Datu Samawa memiliki seorang puteri yang cantik jelita. Namun, Tuan Putri tersebut sudah bertahun-tahun menderita penyakit yang sangat aneh. Penyakit itu disebut oleh orang Samawa dengan nama kèrék kureq.



Kèrék kureq artinya penyakit koreng yang tumbuh di seluruh badan dan mengeluarkan aroma yang tidak enak.

Kedua orang tua Tuan Putri setiap hari dirundung kesedihan. Mereka sedih melihat anak mereka yang dahulu sangat periang dengan paras yang cantik jelita, kini selalu murung dan mengurung diri seolah tidak sudi berjumpa siapapun.

Mereka sedih melihat anak mereka setiap hari menutup wajahnya menggunakan kain. Tuan Putri merasa malu wajahnya dilihat orang-orang di sekelilingnya. Melihat keadaan Tuan Putri, kedua orang tuanya tidak tinggal diam, mereka mengundang dan mendatangkan tabib dari seluruh pelosok Kesultanan Samawa.

Mereka mengundang orang-orang pintar dari kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah Kesultanan Samawa.

Bukan hanya itu, Sultan Samawa juga mengutus para prajurit mencari tabib ke Kesultanan Bima dan Pekat yang berada di wilayah geografis Kabupaten Bima dan Dompu sekarang.

Dengan adanya undangan dari Sultan Samawa, orang-orang pintar dari setiap kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Sultan Samawa pun berdatangan.

Mereka silih berganti mencoba ilmu-ilmu kesaktian yang mereka punyai. Namun, tidak satupun di antara mereka yang mampu menyembuhkan Tuan Putri.

Begitu pula dengan orang-orang pintar dari Kesultanan Bima dan Pekat, mereka silih berganti mencoba ilmu-ilmu yang mereka punyai. Namun, satu pun tidak ada yang berhasil menyembuhkan Tuan Putri.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, Tuan Putri sudah mengidap penyakit itu hampir tiga tahun. Rentang waktu yang cukup panjang, Tuan Putri belum juga dapat disembuhkan oleh tabib-tabib yang datang ke Istana Kesultanan Samawa.

Seiring berjalannya waktu, penyakit Tuan Putri semakin parah dan mengeluarkan bau busuk.

Penyakit yang semakin parah itu, membuat Tuan Putri selalu mengurung diri di dalam kamarnya. Tuan Putri setiap hari dirundung kesedihan. Dia sudah tidak tahu harus berbuat apa.

Suatu hari permaisuri mendatangi kamar Tuan Putri dan berkata, "Ibu sangat sedih meliat kamu seperti ini, sudah berbagai cara kita lakukan tapi penyakitmu belum juga dapat disembuhkan."

"Saya tahu, ayahanda dan ibunda sangat sayang padaku. Ayahanda dan ibunda sudah melakukan berbagai cara demi menyembuhkan penyakit yang ananda derita. Ananda berterima kasih pada ayahanda dan ibunda."

"Janganlah kau berterima kasih seperti itu kepada kedua orang tuamu! Kami sadar, semua itu sudah menjadi kewajiban kami terhadap ananda. Itulah bentuk kasih sayang kami kepadamu anakku.

”Baik ibunda” jawab Tuan Putri.

“Ibunda dan ayahanda tidak tega melihat ananda seperti ini. Jika mungkin Tuhan memindahkan penyakit ananda pada ibunda, ibunda akan terima dengan ikhlas” jawab sang ibu.

“Tidak Bu, biarlah ananda yang menanggung sakit ini.”

“Tidak anakku, usiamu masih sangat muda. Kamu mestinya bisa menikmati masa-masa mudamu selayaknya gadis-gadis seusiamu,” ungkap sang ibu.

Keduanya berpelukan. Sang ibu membisikkan kata "Yang sabar ya nak. Ibu yakin, suatu saat kamu pasti sembuh."

"Baik Bu," jawab Tuan Putri.

Sejak sang ibu berbicara empat mata dengan Tuan Putri, Tuan Putri semakin berbesar hati dan dia penuh harap agar suatu saat nanti penyakit itu bisa sembuh.

Setiap saat dia berdoa agar datang seorang dewa penolong yang dapat menyembuhkan penyakitnya.

Baginda Raja setiap hari mengirim dan menyebarkan para prajurit kerajaan untuk mencari orang sakti yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita anaknya.

Dia ingin melihat putrinnya ceria seperti sedia kala. Dia ingin melihat putrinya bercengkrama dengan teman, keluarga, dan orang-orang yang ada di sekeliling istana. Setiap hari Baginda Raja mencari tahu cara menyembuhkan anaknya.

Baginda Raja sesekali bertanya pada tabib kerajaan apakah penyakit yang diderita putrinya merupakan kutukan dari Sang Dewa?

Apakah penyakit yang diderita putrinya merupakan penyakit yang sengaja diciptakan oleh orang-orang sakti yang benci pada sang raja.

Semua pertanyaan yang dilontarkan sang raja, tidak ditemukan jawabannya pada tabib kerajaan karena tabib kerajaan tidak berani memberi komentar yang belum ia tahu kebenarannya.

Oleh karena tabib kerajaan tidak berani memberi jawaban, Baginda Raja selalu dihantui perasaan yang tidak-tidak.

Baginda Raja kadang mengadu kepada sang pencipta, "Tuhan, apa gerangan yang dialami anakku, apakah semua ini karena kesalahanku dalam memerintah kerajaanku?"

Baginda Raja Mengadakan Sayembara

Suatu ketika, Baginda mengumpulkan seluruh punggawa kerajaan. Baginda Raja ingin minta persetujuan agar penyakit yang diderita putrinya disayembarakan. Sayembara itupun disetujui oleh seluruh punggawa kerajaan.

Keesokan harinya, para prajurit diutus oleh sang raja untuk menyebarluaskan sayembara itu. Bukan hanya di wilayah Kerajaan Sumbawa, Bima, dan Dompu, kabar sayembara itu juga sampai ke Kerajaan Goa Makasar.

Pengumuman yang berisi, "siapa saja yang bisa menyembuhkan Tuan Putri akan diberikan imbalan.

Apabila dia laki-laki akan dijadikan sebagai menantu Raja Samawa dan apabila dia perempuan akan dijadikan sebagai anak angkat paduka raja" itu terus berkumandang hingga didengar oleh seorang putra Kerajaan Goa, Makasar.

Sejak sayembara itu diumumkan, silih berganti orang yang datang ke Istana Kerajaan Samawa.

Sampai beberapa hari, belum dijumpai satu orang pun yang bisa menyembuhkan penyakit yang diderita Tuan Putri. Empat lima hari berlalu, seluruh orang yang ada di Kerajaan Samawa dilanda rasa putus asa.

Dalam situasi demikian, datanglah seorang laki-laki tua renta ke Istana Kerajaan Samawa. Melihat keadaan laki-laki itu, panglima kerajaan pun menghentikan lelaki tua renta itu.

"Siapa kau dan apa maksud kedatanganmu kemari" tanya panglima.

"Saya mendengar Tuan Putri sedang sakit dan penyakit yang dideritanya tergolong penyakit aneh. Saya juga mendengar kalau belum ada satu pun orang yang bisa menyembuhkannya. Saya kemari bermaksud ingin mengobati Tuan Putri" jawab lelaki tua renta itu.

"Ha ha ha ha, orang tua renta seperti kamu ingin mengobati Tuan Putri" tanya panglima dengan nada mengejek.

"Tidak usah main-main hai tua renta! Sudah beratus orang sakti yang datang, belum ada yang mampu menyembuhkan penyakit yang diderita Tuan Putri," tambah panglima.

Mendengar ejekan panglima kerajaan itu, laki-laki tua renta hanya tertunduk dan diam.

Tak lama kemudian, Baginda raja melihat panglima sedang menghalangi kedatangan lelaki tua renta itu.

"Wahai panglima, ada apa gerangan?"

"Ampun Baginda Raja, lelaki tua renta ini ingin mengikuti sayembara kita, saya kira dia tidak mungkin dapat menyembuhkan Tuan Putri," jawab panglima.

"Biarlah panglima, izinkan dia masuk," perintah sang raja.

"Baik Paduka," jawab panglima.

Sesampainya di dalam istana, lelaki tua renta itu menceritakan siapa dan dari mana dia datang.

"Ampun Paduka, izinkan saya memperkenalkan diri lebih dahulu," tukas lelaki tua renta.

"Silakan," jawab paduka.

"Saya datang dari Makasar dan nama saya Zainal Abiddin. Saya mendengar kalau Kerajaan Samawa mengadakan sayembara untuk menyembuhkan penyakit yang diderita putri kerajaan."

"Benar Pak," jawab paduka raja. "Apa Bapak mau ikut sayembara hingga Bapak datang kemari?" tanya paduka.

"Benar Paduka, saya datang kemari bermaksud mengikuti sayembara, Siapa tahu sang pencipta memberikan kesembuhan bagi Tuan Putri melalui saya," jawab lelaki tua renta.

"Kalau begitu, silakan," jawab baginda raja.

"Ampun Paduka, saya akan mengobati Tuan Putri di suatu tempat yang sepi dan jauh dari kerajaan agar proses pengobatan yang saya lakukan berjalan lancar," sambung lelaki tua renta itu.

Mendengar ucapan laki-laki tua renta, panglima kerajaan langsung menunjukkan sikap arogansinya.

"Ampun Paduka, saya rasa orang ini hanya akan membohongi kita. Hanya untuk mengobati Tuan Putri, dia harus membawa Tuan Putri jauh dari istana?

Bagaimana kalau semua itu hanya akal-akalan dia saja Baginda Raja?" tanya panglima dengan wajah penuh kecurigaan.

"Tidak panglima, saya merasakan ada ketulusan dari dalam hati lelaki tua ini, jawab paduka. Kita harus memberinya kesempatan. Bisa jadi Sang Pencipta menyembuhkan Tuan Putri melalui perantara lelaki tua ini," sambung Baginda Raja.

"Baiklah, saya izinkan pengobatan anak saya sesuai dengan kehendak Bapak tapi jangan coba Bapak berbuat macam-macam!

Saya tidak akan mengampuni, jika Bapak berbuat yang macam-macam."

"Baik Paduka, jawab lelaki tua renta itu.

Tibalah pada waktu yang telah disepakati oleh pihak kerajaan dengan Zainal Abidin. Putri raja pun dibawa oleh Zainal Abidin ke sumber mata air di sebuah hutan. Proses pengobatan pun mulai terjadi.

Mereka hanya berdua di tengah hutan belantara. Mengetahui hal itu, Tuan Putri merasa tenang dan tidak khawatir sedikit pun terhadap niat jelek dari Zainal Abidin.

Tuan Putri yakin kalau Zainal Abidin adalah orang baik. Dia juga yakin kalau Zainal Abidin bukan orang sembarangan melainkan orang-orang terpandang.

Hari berganti hari, bulan pun berganti bulan, mereka masih saja berada pada mata air di tengah hutan tersebut. Pada suatu ketika, Tuan Putri mengetahui bahwa Zainal Abidin bukanlah orang tua renta yang selama ini ia lihat.

Zainal Abidin ternyata seorang pemuda yang sangat tampan. Melihat keadaan Zainal Abidin yang sebenarnya, Tuan Putri pun bertanya, "Wahai Tuan, siapakah sebenarnya Tuan?"

"Saya adalah seorang Putra Raja Goa."

"Kenapa Tuan berpura-pura menjadi seorang tabib yang tua renta? tanya Tuan Putri.

"Saya sengaja berpura-pura seperti itu agar Baginda Raja tidak terlalu mengistimewakan saya," jawab Zainal Abidin.

Kini tibalah pada puncak pengobatan, Tuan Putri hampir saja sembuh total dari penyakit yang dideritanya.

Melihat perkembangan kesehatan Tuan Putri yang berangsur-angsur pulih, Zainal Abidin menyuruh Tuan Putri bercermin pada air jernih yang ada di sekitar pengobatan dilakukan.

Tuan Putri sangat kaget dan senang tiada tara karena penyakit kulit yang memenuhi wajahnya sudah hampir tidak terlihat.

Jauh sebelum itu, Tuan Putri sudah tidak pernah merasakan gatal yang begitu kuat pada seluruh bagian kulitnya.

Tuan Putri begitu bahagia karena penyakitnya sudah hampir sembuh. Dia bahagian karena orang yang menjadi calon suaminya adalah seorang Putra Kerajaan Goa yang tampan dan rupawan.

Ingin rasanya ia segera kembali ke istana dan melangsungkan pernikahan dengan Zainal Abidin.

Menjelang tiga hari batas waktu pengobatan yang telah disepakati antara Zainal Abidin dengan pihak Kerajaan Samawa, Panglima Kerjaan Samawa merasakan kalau ada sesuatu yang aneh dalam pengobatan itu.

Ia merasa waktu pengobatan yang dilakukan Zainal Abidin begitu lama.

Panglima kerajaan pun penasaran dan ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di tempat pengobatan Tuan Putri. Akhirnya, panglima memutuskan untuk mencari tahu hal tersebut.

Dia (panglima) berjalan menyusuri semak-semak dan mengendap-endap agar Zainal Abidin dan Tuan Putri tidak mengetahui kedatangannya.

Setelah panglima berhasil melihat keberadaan Tuan Putri dan Zainal Abidin, dia memutuskan untuk kembali ke kerajaan. Sesampainya di kerajaan, dia membuat isu bahwa Zainal Abidin sudah berbuat tidak senonoh terhadap Tuan Putri. Isu itu pun sampai di telinga Baginda Raja.

Mendengar isu itu, Baginda Raja memanggil panglima untuk menghadap.

"Wahai panglima, benarkah kamu mengehui suatu hal tentang putriku dan Zainal Abidin," tanya Baginda Raja.

"Ampun Paduka, semua yang Paduka dengar itu isapan jempol belaka. Saya tidak mungkin berani melanggar janji yang sudah kita buat dengan Tabib itu," jawab panglima."

"Baiklah kalau begitu. Sesuai dengan permintaan waktu dari Sang Tabib, dua hari lagi proses pengobatan Tuan Putri akan selesai, kita harus membuat penyambutan agar Tuan Putri bahagia," kata Baginda Raja.

Dua hari menjelang kepulangan Tuan Putri, seluruh punggawa kerajaan beramai-ramai meyiapkan pesta penyambutan terhadap Tuan Putri.



Kini tibalah saat yang ditunggu-tunggu. Baginda Raja bersama Permaisuri duduk di singgasana dengan wajah yang terlihat cemas.

Ketika Sang Tabib bersama Tuan Putri masuk ke lingkungan istana, para punggawa kerajaan bersorak gembira karena melihat Tuan Putri yang cantik jelita tanpa ada tertinggal sedikit pun bekas koreng yang ia derita.

Mendengar sorak gembira para punggawa, Baginda Raja bersama permaisuri serentak berdiri dan beranjak dari singgasananya menuju pintu istana.

Ketika dilihatnya sang anak, Baginda Raja dan permaisuri memanjatkan syukur kepada Tuhan sambil meneteskan air mata bahagia karena putri mereka kembali seperti sedia kala.

Tuan Putri dan Sang Tabib pun masuk ke dalam istana. Mereka bercengkrama dengan seluruh penduduk istana. Melihat fenomena itu, panglima kerajaan berusaha mencari cara agar Sang Tabib tidak jadi dinikahkan dengan Tuan Putri.

Dia membuat lagi cerita bahwa Sang Tabib sudah tua renta sehingga tidak mungkin dijadikan sebagai suami oleh Tuan Putri.

Mendengar kabar seperti itu, Tuan Putri bersikap tenang karena Tuan Putri sesungguhnya sudah tahu kalau Tabib itu bukanlah orang yang sudah tua.

Dia tahu kalau Tabib itu seorang putra mahkota sebuah kerajaan di Makasar. Dia (Sang Tabib) adalah seorang pemuda yang sangat perkasa dan rupawan. Tuan Putri tahu kalau Sang Tabib hanya berpura-pura saja menyerupai orang tua.

Baginda Raja Mengingkari Janji

Hari berlalu dan malam pun datang. Sang Tabib dipersilakan bermalam dahulu di Istana Kerajaan Samawa karena esok hari barulah Baginda Raja akan mengumumkan apakah Sang Tabib akan dijadikan sebagai menantu atau tidak.



Keesokan harinya, Baginda Raja mengumpulkan para mentri kerajaan, panglima, permaisuri, Tuan Putri, dan Sang Tabib. Dalam pertemuan itu, Baginda Raja menyampaikan maksud hatinya kepada Sang Tabib.

"Wahai Bapak Tabib, saya sebagai orang tua dari Tuan Putri ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Tabib karena Bapak sudah menyembuhkan anak saya."

"Ampun beribu ampun Baginda, saya hanya menjalankan apa yang saya ketahui, sedangkan yang menyembuhkan adalah Tuhan semesta alam."

"Baiklah Bapak Tabib. Dalam kesempatan ini, saya juga ingin menyampaikan permohonan maaf karena setelah saya pikir-pikir, saya rasa Tuan Putri tidak mungkin saya nikahkan dengan Bapak yang sudah tua renta begini.

Sebagai pengganti hadiah sayembara, saya persilakan Bapak mengambil apa saja yang Bapak mau dari kerajaan saya," sambung Paduka Raja.

Mendengar ucapan Sang Raja, Tabib pun tertunduk malu dan tak bisa berkata apa-apa. Namun, Tuan Putri melontarkan protes terhadap Baginda Raja.

"Ampun Ayahanda, saya sangat kecewa dengan keputusan yang Ayahanda ambil. Saya sendiri sebagai Putri Raja sudah siap lahir batin menerima Tuan Zainal Abidin sebagai suami," ungkap Tuan Putri.

"Anakku, memang berat ayahanda mengambil keputusan ini tapi ananda harus tahu bahwa suamimulah yang nantinya akan menggantikan ayahanda menjadi raja di sini.

Bagaimana seorang laki-laki tua renta seperti itu bisa memimpin kerajaan sebesar ini?" ungkap Baginda Raja.

Ingin rasanya Tuan Putri mengungkapkan siapa Zainal Abidin yang sesungguhnya. Dia masih memegang teguh janjinya terhadap Zainal Abidin kalau Tuan Putri tidak boleh mengungkapkan rahasia itu kepada siapapun.

Mendengar apa yang diucapkan Baginda Raja, Zainal Abidin terdiam sejenak.

Sesaat kemudian dia (Zainal Abidin) berucap, "Ampun Baginda, saya berterima kasih kepada Baginda karena Baginda sudah menawarkan apa saja yang saya inginkan kecuali menjadikan Tuan Putri sebagai istri saya.

Namun, saya tidak menginginkan apa-apa. Izinkan saya kembali ke kampung halaman saya wahai Baginda!”

“Jika memang demikian, baiklah Bapak Tabib,” jawab Baginda Raja.

Setelah dizinkan oleh Baginda, Zainal Abidin pun beranjak meninggalkan kerajaan menuju arah Barat. Ketika tiba pada mata air tempat pengobatan Tuan Putri, ia menancapkan tongkatnya.

Ketika tongkatnya dicabut, mata air semakin besar. Ia pun berkata dalam hati, "mata air ini tidak akan pernah kering sampai kapanpun karena mata air ini menjadi tanda betapa sedihnya hatiku ketika ditolak menjadi suami dari Tuan Putri."

Ketika Tuan Putri melihat Zainal Abidin beranjak dan menjauh dari istana, ia menangis sejadi-jadinya. Ia memberontak dan berusaha mengejar Zainal Abidin.

Karena Zainal Abidin berjalan begitu cepat, Tuan Putri pun tidak bisa mengejarnya. Namun, Tuan Putri tetap saja mengikuti jejak kaki Zainal Abidin sambil menangis.

Zainal Abidin terus berjalan menuju dermaga tempat perahunya ia tambatkan.

Ketika dia naik ke perahunya, dari kejauhan ia melihat Tuan Putri melambaikan tangan dan berkata, "Tuan, jangan tinggalkan aku, aku tidak bisa hidup tanpa Tuan," suara itu sayup terdengar di telinga Zainal Abidin.

Walaupun Zainal Abidin mendengar suara itu, perahu yang dinaikinya tetap di dayung menuju tengah lautan. Ketika sampai di kejauhan, Zainal Abidin mengungkapkan sebuah lawas 'puisi tradisional Samawa.



Kumenóngsi sengo yandi

Leng poto tanjung munanges

Kupendiq ónang kukemeq

'Kudengar suara adinda'

'Di ujung tanjung kau menangis'

'Kubersedih tapi apalah daya'

Mendengar lawas itu, Tuan Putri menangis sejadi-jadinya sambil terus berlari ke dalam lautan.



Karena perasaannya yang betul-betul hancur, Tuan Putri tidak menyadari kalau dia sudah berada pada bagian laut yang dalam.

Dia pun tenggelam dan meninggal di situ. Hingga saat ini lokasi meninggalnya Tuan Putri diberi nama Tanjung Munanges.

Biodata Penulis

Nama : Kasman

Tempat Lahir : Sumbawa, 10 Maret 1977

Pendidikan Terakhir : S2 Bidang Lingusitik

Instansi : Kantor Bahasa NTB

Riwayat Pekerjaan:

1. Pernah menjadi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di MAN 1 Sumbawa dan SMU 3 Sumbawa
2. Pernah menjadi dosen di STKIP Hamzanwadi Selong
3. Pernah menjadi dosen di Unversitas Muhammadiyah Mataram
4. Kini Menjadi Peneliti bidang Bahasa di Kantor Bahasa NTB



KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539